



Global Journal of Edu Center

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gela>

Volume 1, Nomor 4 November 2024

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 3 DI UPT SPF SDI HARTACO INDAH

Ernika ifada¹, Afdhal Fatawuri Syamsuddin², Reni Astuty Latif³

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: Ifadaernika@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

Email: afdhalsyamsuddin@unm.ac.id

³ UPT SPF SDI Hartaco Indah

Email: reniastutylatif14@gmail.com

Artikel info

Received: 7-09-2024

Revised: 10-10-2024

Accepted: 25-11-2024

Published: 30-11-2024

Abstrak

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 UPT SPF SDI Hartaco Indah yang terdiri dari 32 siswa, dengan 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, tes hasil belajar, angket motivasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata skor hasil belajar siswa meningkat dari 68 pada pretest menjadi 82 pada posttest. Selain itu, observasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dari 70% pada siklus pertama menjadi 85% pada siklus kedua, dan kolaborasi antar siswa meningkat dari 65% menjadi 80%. Angket menunjukkan bahwa 90% siswa merasa lebih tertantang dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Key words:

Pembelajaran Diferensiasi,
Hasil Belajar, Motivasi

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa, tidak hanya dalam memperoleh pengetahuan, tetapi juga dalam

mengembangkan potensi diri yang dimilikinya (Kamila et al., 2022). Hal ini menjadi semakin relevan di sekolah dasar, di mana siswa berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional.

Di sisi lain, setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan perbedaan tersebut sering kali tidak dapat diakomodasi dalam model pembelajaran tradisional yang bersifat seragam atau "*one-size-fits-all*." Oleh karena itu, pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perbedaan ini diperlukan agar setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan ini adalah pembelajaran diferensiasi. Menurut (Sarnoto, 2024) pendekatan pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik individu siswa, baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar mereka. Dengan pendekatan ini, guru diharapkan mampu memberikan materi yang bervariasi, menggunakan berbagai metode, dan memberikan tugas atau penilaian yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Penerapan pembelajaran diferensiasi dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa, baik secara akademik maupun dalam hal pengembangan keterampilan lainnya.

Pembelajaran diferensiasi sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan pendidikan yang berbasis pada keanekaragaman dan kesetaraan, serta mengutamakan pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal bagi setiap peserta didik. Pasal 3 Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur, serta cerdas, terampil, dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Penerapan pembelajaran diferensiasi menjadi salah satu langkah untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Teori tentang pembelajaran diferensiasi dikemukakan oleh berbagai ahli pendidikan. (Setyawati, 2023) menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi adalah proses pengajaran yang berusaha untuk merespons perbedaan individu dengan cara yang membuat setiap siswa memiliki peluang untuk belajar secara optimal. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru menggunakan berbagai strategi, seperti penyajian materi yang bervariasi, pemberian tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta penggunaan berbagai metode untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyajian materi, tetapi juga pada cara-cara guru mengelola kelas dan merancang penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Widyawati & Rachmadyanti, 2023) di sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan diferensiasi lebih aktif, termotivasi, dan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan pendekatan konvensional. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2023) di sebuah sekolah dasar di Jakarta, yang menyimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi mampu meningkatkan prestasi akademik siswa, khususnya dalam mata pelajaran yang memerlukan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Di UPT SPF SDI Hartaco Indah, hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan belajar siswa kelas 3, baik dari segi kemampuan membaca, berhitung, maupun keterampilan sosial mereka. Beberapa siswa cenderung cepat memahami materi pelajaran, sementara yang lainnya membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan berbeda dalam pengajaran. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran diferensiasi diharapkan dapat memberikan solusi bagi perbedaan-perbedaan ini, dengan cara memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, sehingga seluruh siswa dapat belajar dengan optimal dan memperoleh hasil yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan pembelajaran diferensiasi di kelas 3 UPT SPF SDI Hartaco Indah. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapannya di sekolah dasar. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih responsif dan efektif dalam konteks pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah pendekatan penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis di dalam kelas. Penelitian ini melibatkan guru sebagai peneliti yang bekerja sama dengan siswa untuk mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran dan mencari solusi melalui tindakan atau strategi yang diterapkan. PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan cara yang lebih praktis dan langsung di lapangan, serta memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas. Menurut Darsono dkk. dalam (Susilo et al., 2022) penelitian Tindakan Kelas mengemukakan bahwa seorang peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat terhadap apa yang dilakukan guru terhadap murid, tetapi juga bekerja secara kolaboratif dengan guru untuk mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi di dalam kelas. Selain itu, dalam penelitian tindakan kelas, peserta didik dapat berperan aktif dalam pelaksanaan tindakan yang direncanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arikunto, 2021) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif, artinya melibatkan banyak pihak, terutama guru, dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah disepakati bersama.

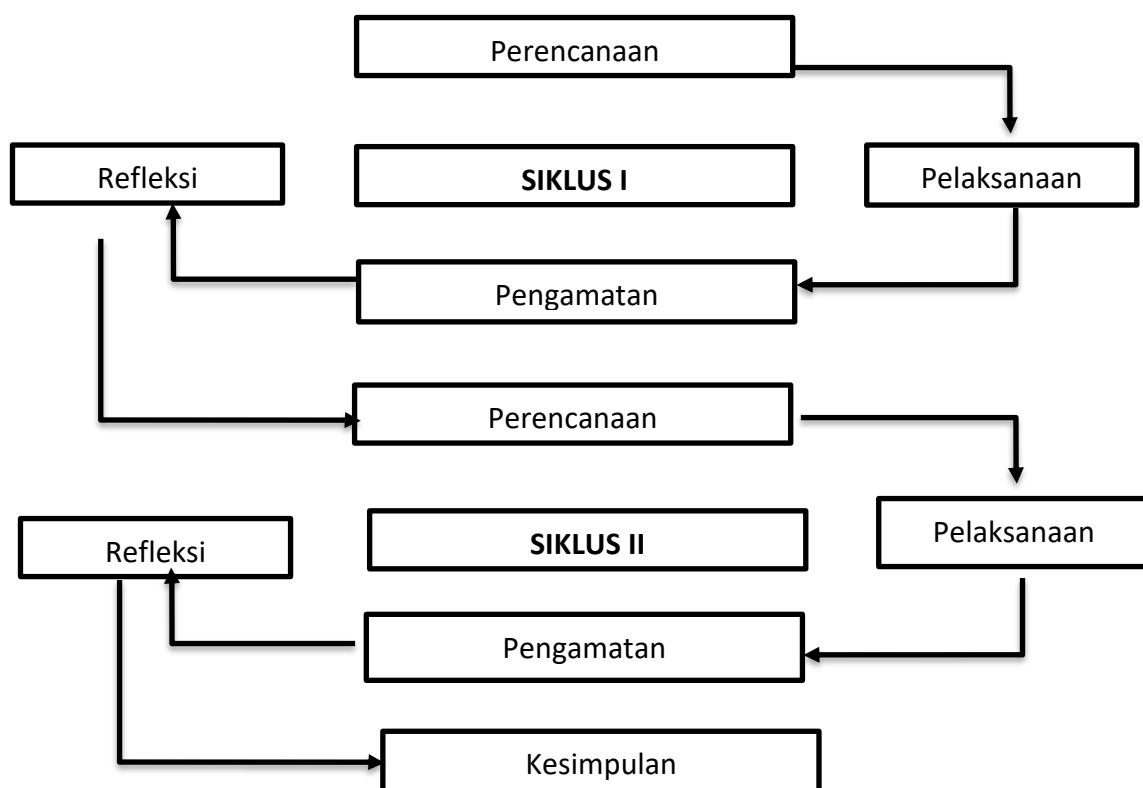
Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 di UPT SPF SDI Hartaco Indah yang berjumlah 32 siswa, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan diferensiasi dipilih untuk menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran dengan berbagai kemampuan dan kebutuhan individu siswa, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa setelah penerapan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, tes hasil belajar, angket motivasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tujuan untuk mengevaluasi dan memperbaiki tindakan pembelajaran yang diterapkan.

Pada siklus pertama, tindakan diferensiasi akan diterapkan dan hasil evaluasi akan dianalisis. Jika hasilnya belum sesuai harapan, perbaikan dilakukan pada siklus kedua. Refleksi dari siklus pertama akan digunakan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu diterapkan pada siklus kedua, sehingga hasil yang dicapai dapat lebih optimal.

Dalam penerapan pembelajaran diferensiasi, guru akan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman dan gaya belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 UPT SPF SDI Hartaco Indah, terutama dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar setiap siswa. Pembelajaran diferensiasi memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar mereka secara signifikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, terutama untuk siswa di sekolah dasar dengan keberagaman kemampuan belajar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik siswa yang serupa.



Gambar 1. Alur Siklus Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas 3 UPT SPF SDI Hartaco Indah. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari beberapa kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas 3 yang berjumlah 32 orang, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh dari masing-masing siklus.

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Pada siklus I, peneliti bersama guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis pembelajaran diferensiasi, dengan tujuan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa di kelas. Topik yang dipilih adalah "Pengenalan Materi Matematika", yang memiliki beragam subtopik yang memungkinkan penyesuaian materi dengan tingkat kemampuan siswa. Dalam perencanaan ini, penekanan diberikan pada penyesuaian materi agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa yang beragam. Materi yang diberikan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, mulai dari yang memiliki kemampuan lebih tinggi hingga yang memerlukan dukungan tambahan. Untuk siswa yang lebih cepat memahami materi, diberikan tugas yang lebih menantang dan memotivasi mereka untuk terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Sementara itu, siswa yang membutuhkan dukungan lebih diberikan instruksi tambahan dan bimbingan untuk memastikan mereka memahami materi dengan lebih baik. Dengan demikian, perencanaan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan kemampuan antar siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I dilakukan dalam 3 kali pertemuan, yang masing-masing pertemuan dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan materi sesuai dengan kemampuan mereka. Pada awal setiap pertemuan, guru memberikan penjelasan singkat tentang topik yang akan dipelajari, disertai dengan contoh soal yang relevan. Setelah itu, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan tingkat pemahaman mereka. Kelompok yang lebih cepat memahami materi diberi soal yang lebih sulit dan menantang, yang dapat merangsang mereka untuk berpikir lebih dalam dan melatih keterampilan analitis mereka. Sementara itu, siswa yang membutuhkan bantuan lebih intensif diberikan bimbingan tambahan oleh guru, baik dalam bentuk diskusi kelompok kecil maupun penjelasan lebih rinci tentang materi yang belum mereka pahami. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan perhatian yang lebih kepada setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Dengan pembagian tugas yang berbeda berdasarkan kemampuan, setiap siswa dapat merasa terlibat dan tidak tertinggal dalam proses pembelajaran.

c. Hasil Observasi

Dari hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus pertama, terdapat beberapa temuan penting terkait dengan partisipasi, kemampuan belajar, dan

kolaborasi siswa.

Partisipasi Siswa

Pada siklus pertama, sekitar 70% siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Meskipun mayoritas siswa menunjukkan keterlibatan yang baik, masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakpercayaan diri siswa atau kesulitan dalam memahami materi yang dibahas. Beberapa siswa cenderung memilih untuk diam atau mengikuti tanpa memberikan kontribusi yang signifikan dalam diskusi kelompok. Namun, meskipun tantangan ini ada, pendekatan pembelajaran diferensiasi telah berhasil menarik perhatian sebagian besar siswa, menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan partisipasi mereka.

Penting untuk mencatat bahwa meskipun 70% adalah angka yang cukup baik, masih ada ruang untuk meningkatkan keterlibatan seluruh siswa. Tantangan utama adalah memastikan bahwa setiap siswa merasa cukup termotivasi dan mendapatkan perhatian yang cukup untuk berpartisipasi secara aktif. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya, guru perlu mempertimbangkan cara-cara untuk lebih mengakomodasi kebutuhan siswa yang lebih pasif, misalnya dengan memberikan kesempatan lebih banyak untuk berbicara atau memberikan tugas yang lebih menarik bagi mereka. Dengan pendekatan yang lebih personal, diharapkan seluruh siswa dapat lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam diskusi kelas.

Kemampuan Belajar

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama, sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang diberikan. Mereka dapat menjelaskan konsep-konsep yang diajarkan dengan cukup baik dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan efektif. Namun, terdapat juga beberapa siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep yang dijelaskan. Ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kecepatan pemahaman antar siswa. Meskipun materi yang diberikan sudah disesuaikan dengan kemampuan mereka, beberapa siswa masih kesulitan menghubungkan atau menerapkan konsep tersebut dalam situasi yang lebih kompleks.

Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pembelajaran diferensiasi berusaha mengakomodasi kebutuhan setiap siswa, masih ada variasi dalam kecepatan dan cara siswa menyerap informasi. Oleh karena itu, perlu ada penyesuaian lebih lanjut dalam pembelajaran untuk memberikan lebih banyak waktu atau dukungan bagi siswa yang membutuhkan. Misalnya, memberikan instruksi tambahan, materi pendukung, atau kesempatan untuk bertanya lebih banyak dapat membantu siswa yang lebih lambat memahami materi dengan lebih baik. Dengan penyesuaian yang lebih tepat, diharapkan setiap siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan merata.

Kolaborasi

Kolaborasi antar siswa dalam kelompok berjalan cukup baik pada siklus pertama, dengan sekitar 65% siswa berinteraksi secara aktif dan saling membantu dalam

menyelesaikan tugas kelompok. Banyak siswa yang bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, berbagi ide, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa siswa lebih nyaman bekerja dalam kelompok dan dapat belajar banyak dari teman-teman mereka. Beberapa siswa yang lebih cepat memahami materi juga dapat membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan, meningkatkan pembelajaran secara kolektif.

Namun, meskipun kolaborasi secara umum berjalan baik, masih ada kelompok yang kurang efektif dalam bekerja sama. Beberapa siswa lebih cenderung bekerja secara individu daripada saling berkolaborasi dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya komunikasi antar anggota kelompok atau ketidaktertarikan sebagian siswa untuk berbagi ide. Ini menunjukkan bahwa perlu ada peningkatan dalam pengelolaan dinamika kelompok, seperti menetapkan peran yang lebih jelas untuk setiap anggota kelompok atau memberi lebih banyak kesempatan untuk diskusi kelompok yang terstruktur. Dengan perbaikan ini, diharapkan seluruh siswa dapat bekerja lebih efektif bersama, meningkatkan kolaborasi dan hasil belajar secara keseluruhan.

Sebelum penerapan pembelajaran diferensiasi, tes awal diberikan untuk mengukur hasil belajar siswa. Rata-rata skor tes pada pretest adalah 68 dari skala 100, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat pemahaman yang sedang, namun ada potensi untuk meningkatkan pemahaman mereka lebih jauh melalui pendekatan yang lebih terfokus dan personal.

d. Refleksi

Hasil refleksi pada akhir siklus I menunjukkan bahwa meskipun penerapan pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut untuk dapat memahami materi dengan lebih mendalam. Oleh karena itu, guru perlu lebih memperhatikan perbedaan individu dalam hal kecepatan dan cara belajar. Beberapa siswa yang lebih cepat memahami materi perlu diberikan tantangan tambahan agar mereka tetap termotivasi dan tidak merasa bosan dengan tugas yang diberikan. Selain itu, diperlukan penyesuaian lebih lanjut dalam cara penugasan, di mana setiap tugas harus lebih mempertimbangkan tingkat kesulitan yang sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Ini akan memastikan bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, dapat bekerja sesuai dengan tingkat kemampuannya dan merasa cukup tertantang untuk belajar lebih lanjut. Sebagai langkah selanjutnya, pada siklus II perlu dilakukan penguatan lebih lanjut dalam hal instruksi dan dukungan kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, serta memperkuat kolaborasi antar kelompok untuk menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan memberikan panduan yang lebih jelas dan memadai mengenai penugasan. Pada siklus I, beberapa siswa merasa kebingungan dengan instruksi yang diberikan, dan waktu untuk diskusi kelompok dirasa kurang efektif. Oleh karena itu, pada siklus II, guru melakukan penyesuaian dengan memberikan instruksi yang lebih rinci mengenai cara mengerjakan

tugas dan memberikan contoh soal yang lebih banyak dan beragam. Hal ini bertujuan agar siswa lebih memahami tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Materi yang dipelajari pada siklus II adalah "Pengenalan Konsep Geometri," di mana siswa akan mempelajari konsep dasar geometri seperti bentuk, ukuran, dan hubungan antar objek geometri. Penugasan juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, memberikan tantangan lebih besar bagi siswa yang lebih cepat memahami materi, serta memberikan bimbingan lebih intensif bagi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan. Selain itu, lebih banyak waktu dialokasikan untuk diskusi kelompok agar siswa dapat bekerja sama lebih efektif.

b. Pelaksanaan

Pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Kelompok yang lebih cepat menyelesaikan soal diberikan soal geometri yang lebih sulit, sementara kelompok lainnya diberikan soal dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan pemahaman mereka. Guru memberikan instruksi lebih rinci tentang cara mengerjakan soal dan memberikan contoh soal yang lebih banyak, yang berfungsi untuk memperjelas materi dan mempermudah siswa dalam memahami konsep yang diajarkan. Setiap kelompok kemudian diminta untuk menyelesaikan soal geometri sesuai dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda, dan mendiskusikan hasilnya dengan anggota kelompok lainnya. Dalam pelaksanaan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang siap memberikan bimbingan jika diperlukan, namun siswa lebih didorong untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama dalam kelompok mereka. Waktu untuk diskusi kelompok juga diperpanjang pada siklus II, memberikan kesempatan lebih bagi siswa untuk saling berbagi ide dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif.

c. Hasil Observasi

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I.

Partisipasi siswa: Pada siklus kedua, 85% siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri dalam menjelaskan ide dan pemahaman mereka, serta lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Dibandingkan dengan siklus pertama, di mana hanya sekitar 70% siswa yang aktif, siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa.

Kemampuan belajar: Kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal geometri juga meningkat. Banyak siswa yang dapat menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep geometri dan mampu menjelaskan hasil diskusi mereka dengan lebih jelas. Beberapa siswa bahkan mampu menyelesaikan soal yang lebih sulit dengan sedikit bimbingan dari guru, yang menunjukkan bahwa mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis mereka.

Kolaborasi: Kolaborasi antar siswa dalam kelompok juga meningkat. Sekitar 80% siswa terlibat aktif dalam bekerja sama, saling membantu dalam memecahkan soal. Ini menandakan bahwa siswa dapat bekerja lebih efisien dan efektif dalam kelompok mereka, serta saling berbagi ide dan pengetahuan untuk menyelesaikan tugas bersama.

Setelah penerapan pembelajaran diferensiasi pada siklus II, tes akhir (posttest) diberikan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata skor tes pada posttest meningkat menjadi 82 dari skala 100. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran diferensiasi berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, dan strategi yang digunakan telah lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

d. Refleksi

Refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pemberian waktu lebih untuk diskusi kelompok dan memberikan bimbingan yang lebih terarah membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, tugas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa terbukti efektif dalam menjaga motivasi dan keterlibatan mereka.

Hasil Angket

Angket yang diberikan kepada siswa setelah siklus II menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran. Sebanyak 88% siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tertantang dengan adanya penugasan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, dan 90% siswa menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi membuat mereka merasa lebih dihargai dan diperhatikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Siswa juga mengungkapkan bahwa metode ini lebih menyenangkan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih kaku dan tidak memberikan ruang bagi perbedaan kemampuan siswa.

Pembahasan

1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan data pretest dan posttest, rata-rata skor hasil belajar siswa meningkat dari 68 pada pretest menjadi 82 pada posttest. Peningkatan sebesar 14 poin ini menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Pendekatan pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Al Fadillah & Akbar, 2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat mengoptimalkan hasil belajar dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka. Dalam penelitian ini, siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat diberikan tugas yang lebih menantang, sementara siswa yang membutuhkan bantuan tambahan mendapatkan bimbingan lebih intensif. Hasilnya, hampir seluruh siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam.

Penerapan pembelajaran diferensiasi tidak hanya terbatas pada penyesuaian materi dan tugas, tetapi

juga pada cara siswa mengakses informasi dan menyelesaikan masalah. Dengan pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk belajar melalui berbagai sumber daya yang sesuai dengan cara mereka belajar, seperti media visual, audio, atau berbasis kegiatan langsung. Hasilnya, hampir seluruh siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dan memberikan hasil yang lebih optimal. Peningkatan yang signifikan ini juga mencerminkan bahwa pembelajaran diferensiasi mampu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana setiap siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka.

Selain itu, hasil belajar yang meningkat juga menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan diberikannya tantangan yang lebih tinggi untuk siswa yang lebih cepat memahami materi, serta bimbingan lebih intensif bagi siswa yang membutuhkan dukungan, siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang berguna dalam memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan keterampilan berpikir siswa secara keseluruhan.

2. Peningkatan Partisipasi dan Kolaborasi Siswa

Selain peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga mencatat peningkatan signifikan dalam partisipasi dan kolaborasi siswa. Pada siklus pertama, sekitar 70% siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, namun pada siklus kedua, partisipasi meningkat menjadi 85%. Begitu pula, kolaborasi antar siswa mengalami peningkatan dari 65% pada siklus pertama menjadi 80% pada siklus kedua.

Peningkatan partisipasi dan kolaborasi ini dapat dijelaskan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) dalam (Widayanthi et al., 2024), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran diferensiasi, siswa diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok dengan tugas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk berkolaborasi lebih efektif, berbagi ide, dan belajar dari teman-teman mereka. Pemberian waktu yang lebih panjang untuk diskusi kelompok pada siklus kedua juga berkontribusi terhadap peningkatan kolaborasi, karena siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Pembelajaran diferensiasi memberi siswa kebebasan untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka, yang mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Kolaborasi antar siswa menjadi lebih intensif karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuannya (Hasanah et al., 2023). Pada siklus kedua, pemberian waktu yang lebih panjang untuk diskusi kelompok berkontribusi besar terhadap peningkatan kolaborasi ini. Siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pemahaman mereka, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja tim yang sangat penting.

Peningkatan kolaborasi ini juga dapat dilihat dari cara siswa saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketika mereka dihadapkan pada masalah yang lebih kompleks, siswa mulai lebih sering bekerja sama untuk mencari solusi yang paling tepat. Proses ini tidak hanya mengembangkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga meningkatkan

keterampilan sosial dan interpersonal siswa. Menurut (Wakhudin et al., 2024) kolaborasi yang baik dalam kelompok menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan produktif, di mana siswa merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses belajar.

Selain itu, peningkatan partisipasi dan kolaborasi siswa juga mencerminkan perubahan positif dalam suasana kelas. Pembelajaran diferensiasi memungkinkan siswa untuk lebih aktif berperan dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi dari guru, tetapi juga sebagai penyumbang ide dan solusi dalam diskusi kelompok. Hal ini mendukung teori belajar sosial, yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam kelompok dapat memperkaya proses belajar dan memungkinkan siswa untuk belajar lebih efektif melalui kolaborasi (Febrian & Nasution, 2024). Peningkatan partisipasi dan kolaborasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga keterampilan sosial dan komunikasi yang penting untuk pengembangan pribadi mereka.

3. Motivasi dan Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Diferensiasi

Hasil angket yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa lebih termotivasi dan lebih terlibat dalam pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi. Sebanyak 90% siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih tertantang untuk belajar karena materi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih personal dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar. Pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa juga membuat mereka merasa lebih percaya diri dalam menyelesaikan tantangan yang diberikan. Dengan demikian, penerapan pembelajaran diferensiasi secara efektif dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini mendukung teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985) dalam (Hanaris, 2023), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa akan meningkat ketika mereka merasa memiliki kontrol atas proses pembelajaran mereka dan ketika materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, persepsi siswa terhadap pembelajaran diferensiasi juga sangat positif. Sebagian besar siswa merasa bahwa pendekatan ini lebih menyenangkan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, yang sering kali tidak mengakomodasi perbedaan individual siswa. Siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang lebih fleksibel ini memungkinkan mereka untuk belajar dengan lebih nyaman dan tanpa tekanan, karena mereka dapat mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka masing-masing. Dengan adanya pendekatan ini, siswa merasa tidak terbebani dan dapat mengeksplorasi materi dengan lebih baik.

Siswa juga merasa bahwa pendekatan ini membantu mereka belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga mereka merasa lebih dihargai dalam proses pembelajaran. Dalam metode tradisional, sering kali siswa yang lebih lambat atau lebih cepat merasa tidak diperhatikan, karena pembelajaran lebih berfokus pada satu ritme untuk semua siswa. Namun, dalam pembelajaran diferensiasi, setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang, yang membuat mereka merasa lebih dihargai dan dihormati sebagai individu dengan kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

Secara keseluruhan, pembelajaran diferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap motivasi dan persepsi mereka terhadap proses belajar. Siswa merasa lebih termotivasi dan lebih bersemangat untuk terlibat dalam pembelajaran, karena

mereka merasa bahwa pembelajaran yang diberikan relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dianggap sebagai solusi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan kepuasan siswa dalam pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan.

4. Refleksi Guru dan Implikasi Terhadap Pembelajaran

Dalam refleksi guru, ditemukan bahwa pembelajaran diferensiasi membutuhkan perencanaan yang lebih matang, terutama dalam merancang materi dan tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa. Pada siklus pertama, beberapa siswa merasa kesulitan karena materi yang diberikan terlalu kompleks atau tidak sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Beberapa siswa yang lebih lambat dalam menyerap informasi merasa tertinggal, sementara siswa yang lebih cepat merasa tidak cukup tantangan. Oleh karena itu, pada siklus kedua, guru melakukan penyesuaian yang lebih baik terhadap materi yang disajikan. Guru memberikan panduan yang lebih jelas mengenai tujuan pembelajaran dan memberikan contoh-contoh konkret yang lebih relevan dengan pengalaman siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.

Penyesuaian ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Guru memberikan tugas yang lebih bervariasi sesuai dengan kemampuan setiap siswa, dengan tujuan agar setiap individu dapat mengerjakan tugas sesuai dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pembelajaran diferensiasi yang dilakukan di siklus kedua lebih memperhatikan keberagaman siswa, dengan memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja sesuai dengan kecepatan belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang matang sangat penting dalam memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi harus selalu disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa. Guru perlu mengidentifikasi dan memahami kebutuhan belajar setiap siswa, baik itu dalam hal kecepatan belajar, gaya belajar, maupun tingkat pemahaman mereka terhadap materi. Dengan memahami perbedaan individu ini, guru dapat menyesuaikan pendekatan dan materi yang digunakan agar lebih efektif. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memiliki keterampilan dalam merancang pembelajaran yang fleksibel dan dapat mengakomodasi perbedaan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan dapat diakses oleh semua siswa.

Selain itu, alokasi waktu yang cukup untuk diskusi kelompok dan bimbingan yang lebih intensif juga sangat membantu siswa dalam memahami materi dan meningkatkan kolaborasi antar siswa. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi ide dan saling membantu, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka. Waktu yang lebih lama untuk berdiskusi memungkinkan siswa untuk menjelaskan konsep-konsep yang mereka pelajari kepada teman-teman mereka, sehingga memperdalam pemahaman mereka sendiri. Pembelajaran yang berbasis kolaborasi ini juga mendukung keterampilan sosial dan komunikasi siswa, yang penting untuk perkembangan mereka di masa depan (Karina et al., 2024).

Secara keseluruhan, pembelajaran diferensiasi, jika diterapkan dengan baik, dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan keterlibatan siswa secara signifikan. Guru yang mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa akan lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan setiap siswa. Penerapan pembelajaran diferensiasi ini dapat menjadi solusi yang sangat efektif untuk mengatasi tantangan

keberagaman dalam kelas, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar bagi semua siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam pelaksanaan penelitian ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada UPT SPF SDI Hartaco Indah yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk melaksanakan penelitian ini. Terima kasih juga kepada para guru yang telah berkolaborasi dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran diferensiasi, serta memberikan bimbingan yang sangat berharga selama penelitian berlangsung.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada PPG Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dukungan akademik dan sumber daya yang diperlukan dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada siswa-siswi kelas 3 yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam proses pembelajaran, serta memberikan data yang sangat berguna dalam penelitian ini.

Terakhir, terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan moral dan materiil yang tak ternilai harganya. Tanpa dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 UPT SPF SDI Hartaco Indah. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil tes pretest dan posttest, di mana rata-rata skor hasil belajar siswa meningkat dari 68 pada pretest menjadi 82 pada posttest. Selain itu, observasi pada siklus pertama menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa aktif terlibat dalam pembelajaran, dan pada siklus kedua partisipasi meningkat menjadi 85%. Kolaborasi antar siswa juga mengalami peningkatan signifikan, dari 65% pada siklus pertama menjadi 80% pada siklus kedua. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa lebih termotivasi dengan pendekatan ini, dengan 90% siswa menyatakan mereka merasa lebih tertantang dan antusias dalam proses pembelajaran.

Penerapan pembelajaran diferensiasi tidak hanya berpengaruh positif terhadap hasil belajar, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa memungkinkan mereka untuk belajar dengan lebih efektif dan merasa dihargai dalam proses tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas yang memiliki siswa dengan kemampuan yang beragam.

Saran

1. Penerapan Pembelajaran Diferensiasi

Guru disarankan untuk terus mengembangkan dan menerapkan pembelajaran diferensiasi untuk menyesuaikan dengan kemampuan siswa.

2. Perencanaan yang Lebih Terstruktur

Guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang jelas agar siswa lebih mudah memahami materi dan tugas.

3. Evaluasi dan Refleksi Rutin

Guru sebaiknya melakukan evaluasi dan refleksi setelah setiap siklus untuk memperbaiki metode pembelajaran secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fadillah, Y., & Akbar, A. R. (2024). Strategi Desain Pembelajaran Adaptif Untuk Meningkatkan Pengalaman Belajar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan/ E-ISSN: 3031-7983, 1(4)*, 354–362.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Febrian, M. A., & Nasution, M. I. P. (2024). Efektivitas Penggunaan Google Sites Sebagai Media Pembelajaran Kolaboratif: Perspektif Teoritis dan Praktis. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 11(2)*, 152–159.
- Hanaris, F. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi, 1(1 Agustus)*, 1–11.
- Hasanah, E., Maryani, I., & Gestiardhi, R. (2023). *Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital di Sekolah*. K-Media.
- Hidayat, S. T., Istiyowati, A., & Pratiwi, H. Y. (2023). Penerapan Inkuiiri Terbimbing dan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan, 3(9)*, 787–802.
- Kamila, J. T., Nurnazhiifa, K., Sati, L., & Setiawati, R. (2022). Pengembangan guru dalam menghadapi tantangan kebijakan pendidikan di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2)*, 10013–10018.
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., & Arsyad, M. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif. *Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(5)*, 6334–6343.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Journal on Education, 6(3)*, 15928–15939.
- Setyawati, R. (2023). Pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pancaindera manusia pada siswa kelass 4c sd negeri ngaglik 01 batu tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora, 2(1)*, 232–259.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Wakhidin, W., Barir, B., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Sartika, D., & Muarif, S. (2024). Model Pembelajaran Investigasian Based Scientific Collaborative (IBSC) untuk Melatih Ketrampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa. *Indonesian Research Journal on Education, 4(3)*, 496–503.
- Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11(2)*, 365–379.